

Pandita Dalam Teks Lontar Tuttur Gong Besi

Mery Ambarnuari¹, Hari Harsananda²

¹²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹mery.ambarnuari@gmail.com

Abstract

The institutionalization of Hindu religious teachings, especially the Siwaistic understanding, is inextricably linked to the duty of the clergy, who in this case are certainly more dominated by Pandita/Sulinggih. Pandita means learned, scholar, teacher, teacher, especially one who studies and is an expert in the spiritual field; wise men, saints, brahmanas, wiku, rsi, priests. Descriptive qualitative method used in this study. The purpose of this research is to ascertain the teachings of the priesthood contained in the lontar text of Gong Besi. The lontar text of Tuttur Gong Besi states that a Pandita is said to be perfect if he knows the nature of life as a human being, is able to distinguish worldly things (sakala) which causes attachment to maya. Additionally to understanding the true things that are actually the goal of human life (things related to abstraction). Thus, a Pandita must always purify himself and master religious teachings so that he can appropriately do his tasks as a guide for the people.

Keywords: Pandita; Tuttur Gong Besi

Abstrak

Peran rohaniwan tidak dapat dipisahkan dari pelembagaan ajaran agama Hindu khususnya dari sudut pandang aliran siwaistik, yang dalam hal ini tentu lebih didominasi oleh *Pandita/Sulinggih*. *Pandita* mengacu pada orang bijak, *brahmana*, *wiku*, *rsi* atau *pendeta* yang berpengetahuan dan terampil juga dalam hal spiritual. Hal ini juga menyiratkan seorang *Pandita* adalah orang terpelajar. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan ajaran kependitaan yang terdapat dalam teks *lontar Tuttur Gong Besi*. Teks *lontar Tuttur Gong Besi* menyatakan bahwa, seorang *Pandita* dikatakan sempurna apabila mengetahui hakekat hidup sebagai manusia, mampu membedakan hal-hal yang bersifat duniawi (*sakala*) yang menyebabkan keterikatan pada *maya*. Serta mampu memahami hal-hal sejati yang sesungguhnya menjadi tujuan kehidupan manusia (berkaitan dengan hal-hal *niskala*). Dengan demikian, seorang *Pandita* harus senantiasa menyucikan dirinya serta menguasai ajaran-ajaran agama sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik sebagai pembimbing umat.

Kata Kunci: Pandita; Tuttur Gong Besi

Pendahuluan

Salah satu agama yang diakui secara resmi di Indonesia adalah agama Hindu. Sebagai suatu agama, tentu agama Hindu telah memiliki persyaratan lengkap sehingga mendapatkan pengakuan di negara Indonesia. Salah satunya yaitu memiliki rohaniwan atau pemuka agama sebagai pengayom umatnya. Peran rohaniwan tidak dapat dipisahkan dari pelembagaan ajaran agama Hindu khususnya dari sudut pandang aliran siwaistik, yang dalam hal ini tentu lebih didominasi oleh *Pandita/Sulinggih* karena beliau diyakini

sebagai rohaniwan yang paling tinggi tingkatannya. Ketika umat Hindu melakukan aktivitas kehidupan beragamanya dengan kegiatan spiritual, maka kapasitas dan fungsi *Pandita* menjadi sangat signifikan (Arimbawa, 2018).

Rohaniwan merupakan orang yang jiwa dan raganya telah disucikan sehingga dalam kehidupannya, seorang rohaniwan diharapkan mampu menempatkan diri serta melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tingkat kesucian yang dimiliki. Nama atau gelar rohaniwan Hindu pada umumnya berbeda-beda sesuai dengan akulturasi Hindu dengan budaya daerah setempat, misalnya agama Hindu Kaharingan rohaniwannya disebut *Basir*, agama Hindu di Bali, rohaniwannya umumnya dikenal dengan *Pemangku (Pinandita)* dan *Sulinggih (Pandita)*.

Seorang *Pandita* bertugas untuk mengarahkan umat menuju yang sakral serta menjadi ikon dari realitas yang suci. *Pandita* hadir sebagai rohaniwan yang dinilai menjadi sosok *teofani* atau sosok dewa dalam kehidupan nyata yang dalam istilah Bali atau sering disebut dengan dewa sekala. Sebagaimana Mircea Eliade menyatakan tentang yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang penting, sulit untuk dilupakan dan yang paling penting. Sebaliknya yang profan adalah aspek kehidupan sehari-hari khususnya aktivitas rutin, acak tidak penting (Pals, 2012).

Pandita dalam menjalani kehidupannya harus senantiasa menguasai dan dilandaskan pada kitab suci *Veda* termasuk kitab *Nibanda*. Umat Hindu menganggap *Nibanda* sebagai kitab suci yang bukan bagian dari *Veda* tetapi ajarannya sebanding atau sama validnya dengan kitab suci (Ngurah & Wiratmadja, 2012). *Nibanda* atau kitab-kitab agama lebih sering digunakan dalam berkehidupan di masyarakat karena selain mudah dipelajari, kitab-kitab agama inilah yang bersentuhan langsung dalam kehidupan masyarakat serta cenderung telah terklasifikasi jenisnya. Adapun teks-teks *lontar* suci keagamaan yang digunakan oleh umat Hindu ini keberadaannya tersebar di seluruh Indonesia, dan sebagian umat Hindu masih menyimpan dan melestarikannya di pulau Bali.

Salah satu *lontar* yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah *lontar Tutur Gong Besi*. *Lontar Tutur Gong Besi* selain membahas tentang ajaran *wariga (padewasan)*, juga membahas tentang ajaran-ajaran *Kepanditaan* sehingga seorang *Pandita* harus mengetahui ajaran *kepanditaan* yang terdapat didalam *lontar Tutur Gong Besi*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengolah data-data berupa tulisan-tulisan dalam teks *lontar* dan penelitian terkait untuk mengetahui dan memahami ajaran *Kepanditaan* yang terdapat dalam teks *lontar Tutur Gong Besi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi dokumen dan studi kepustakaan yang berfungsi untuk mencari sumber-sumber teks, naskah, buku, hasil penelitian serta penelitian dalam jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan, serta hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Ajaran Dalam Teks *Lontar Tutur Gong Besi*

Tutur Gong Besi merupakan nama dari teks yang akan digali ajaran serta peran-peran *Sulinggih* yang termuat didalamnya, *tutur* sendiri jika di telisik artinya dalam kamus bahas Bali memiliki arti nasehat dan untuk *Gong Besi* sendiri tidak ada keterangan secara

spesifik maupun detail mengapa *lontar* tersebut bernama *Tutur Gong Besi*, hal ini menjadi aneh ketika jika dikaitkan dengan konsep *Gong* dalam gamelan, *Gong* tersebut terbuat dari bahan perunggu guna lebih menghaluskan nada yang dihasilkan, sehingga dalam hal menerjemahkan makna dari *Gong Besi* ini, dapat diinterpretasikannya secara mandiri. *Gong* merupakan salah satu gamelan yang memegang peranan sebagai bunyi di awal dan akhir dari sebuah gamelan, serta merupakan sebuah instrumen musik yang kompleks karena dalam pementasannya melibatkan alat instrumental lainnya seperti *gangsa*, *ceng-ceng* dan lain-lain dan besi sendiri merupakan logam yang paling banyak digunakan sebagai instrumen atau alat dalam bekerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Gong Besi* sendiri memiliki makna ajaran yang mengawali kehidupan dan ajaran terakhir yang digunakan dalam sehari-hari, argumentasi ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa teks *Lontar Gong Besi* merupakan lontar dengan corak *siwaistik* dan dalam konsep *Siwa Siddhanta* sendiri, gong dengan bentuk bundarnya melambangkan *Parama Siwa* atau tujuan akhir dari kehidupan manusia, hal ini juga diperkuat dengan isi teks yang mengutamakan proses Tuhan yang ada di bumi ini, salah satu ajaran yang membuktikan adanya ajaran tersebut adalah, ajaran ketuhanannya yang bercorak *Pantheistik*, hal ini sejalan dengan konsep *Siwa Lingga* dalam *Siwa Siddhanta Tattwa* (Harsananda, 2015).

Teks *Lontar Tutur Gong Besi* sesungguhnya merupakan salah satu teks yang sangat kompleks, karena didalamnya mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu yang bersifat *Siwaistik* yang sarat dengan nilai ketuhanan, ritual *yajna*, *padewasan* atau baik buruknya hari untuk melaksanakan suatu kegiatan, serta nilai spiritual dan kelepasan. Ajaran kependitaan dalam teks *Lontar Tutur Gong Besi* merupakan inti bahasan dalam penelitian ini karena bagian-bagian lainnya telah dibahas dalam beberapa penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya, diantaranya.

Harsananda & Maheswari (2020) menyatakan bahwa ajaran *wariga* sangat banyak di bahas dalam teks ini yang menunjukkan bagaimana, manusia mampu belajar memperbaiki atau menata kehidupannya dengan pola astrologi tersebut, sehingga dapat secara keseluruhan dimengerti bahwa teks *Tutur Gong Besi* merupakan teks yang dapat digunakan oleh segala kalangan masyarakat dalam upaya memberi pengetahuan akan tata cara berkehidupan sehari-hari, pemahaman akan karakter manusia sesuai hari kelahirannya maupun mengerti tata pelaksanaan upacara *ngaben* yang secara rutin dilaksanakan di Bali.

Ajaran eskatologi dalam teks *Tutur Gong Besi* yang menggambarkan proses eskatologis adalah proses yang akan dialami oleh setiap orang. Tata cara ini dijelaskan secara mendalam dalam teks *Tutur Gong Besi* dengan membahas seluruh proses transformasi atma. Diawali dengan pembuatan lubang kubur, penanaman jenazah, menggali dan mensthanakan *sang preta* di adengan, *ngaben* sampai dengan upacara *atma wedana* yaitu upacara inti dari peralihan status *atma* dari status *Pitara* menjadi *Dewa Pitarayang*, menurut teks *Tutur Gong Besi* ketika *sang atma* telah mampu bertransformasi menjadi *Dewa Pitara* maka status *sang atma* telah menjadi mulia. Tidak hanya membahas mengenai proses namun juga membahas mengenai galah/dawuh atau waktu pelaksanaan upacara eskatologis tersebut. Pemilihan waktu yang tepat dalam proses peningkatan status dari *sang atman* tersebut sangatlah penting sebab keberhasilan upacara dapat ditentukan oleh pemilihan waktu yang tepat. Selanjutnya, pemimpin upacara yang dalam hal ini merupakan *sang Wiku* diharapkan telah mengetahui cara keluar masuknya *Sapta atma*. Sehingga dapat membantu pelaksanaan perubahan status dari *sang atma*.

Harsananda (2015) mengemukakan bahwa ajaran teologi dalam teks *Tutur Gong Besi*, dimana penelitian ini membahas terkait strukturasi ajaran teologi yang terdapat didalam teks *Lontar Tutur Gong Besi*, diantaranya yaitu ajaran *Teisme*, ajaran teologi, antropologi, soteriologi serta eskatologi.

Adhimastra (2016) dalam penelitiannya tentang visualisasi *Lontar Tutur Gong Besi* untuk arsitektur tradisional Bali, menyebutkan bahwasanya *Bhatara Dalem (Siwa)* harus dipuja dengan pengabdian yang mendalam. Pemujaan terhadap *Ida Bhatara Dalem* dapat dihadirkan (*utpeti puja*), dihadirkan (*stiti puja*) dan dileburkan (*pralina puja*). Mengetahui nama-nama lain beliau merupakan prasyarat untuk memuja beliau. Beliau memiliki beberapa sebutan nama tergantung dengan lokasi beliau *bersthana (aran manut genah)*. Sesuai dengan judulnya, maka pada penelitian ini memvisualisasikan tempat-tempat yang menjadi *sthana Bhatara Dalem Kawi*.

Adapun secara keseluruhan, inti dari ajaran dalam teks *Lontar Tutur Gong Besi* adalah sebagai berikut.

- a. Ajaran *Teisme*, keyakinan pada sebuah kekuatan absolute dalam teks tersebut benar adanya namun dalam hal ini memiliki penyebutan gelar yang berbeda, jika pada umumnya Tuhan tersebut memiliki gelar *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau *Brahman*, maka dalam teks ini, beliau bergelar *Bhatara Dalêm*.
- b. Ajaran Teologi, Tuhan atau *Bhatara Dalem* dengan kekuasaannya dapat hadir di berbagai tempat sesuai dengan fungsi beliau sehingga konsep ini dapat diklasifikasikan kedalam konsep ketuhanan yang *pantheistik* serta *monotheisme immanent*.
- c. Ajaran tentang manusia (Antropologi), ajaran mengenai manusia disini menitikberatkan pada adanya karakter non genetik yang dibawa oleh manusia ketika lahir, karakter ini dapat muncul akibat karakter hari ketika manusia tersebut lahir, sehingga manusia dapat memiliki karakter yang berbeda dengan lainnya.
- d. Ajaran tentang keselamatan (Soteriologi), ajaran ini mengedepankan ajaran astrologi atau *wariga* sebagai intinya. Ajaran keselamatan ini mengajarkan kita untuk selalu berpedoman pada *wariga* dalam hal melakukan tiap aktivitas dikarenakan adanya karakter hari yang berbeda menjadikan adanya pula hari baik dan hari buruk dalam melaksanakan sesuatu. Hal tersebut sangat penting diketahui karena dapat membantu menyelamatkan manusia dalam kehidupannya.
- e. Ajaran tentang akhir kehidupan (Eskatologi), ajaran eskatologi memuat terkait gagasan-gagasan tentang akhir kehidupan atau akhir dunia. Terdapat 3 bagian dalam ajaran terkahir ini yaitu prosesi upacara Eskatologis, waktu pelaksanaan upacara, *pemuput* upacara.

Karena membahas tentang peran *Wiku* dalam *muput* upacara, Teks *Lontar Tutur Gong Besi* sesungguhnya juga memuat ajaran terkait *kependitaan*, pengetahuan apa yang patut diketahui dan dikuasai oleh seorang *Pandita* dalam menjalankan tugasnya. Lontar ini juga menegaskan bahwa menjadi seorang *Pandita* harus senantiasa berusaha meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menguasai pengetahuan-pengetahuan *sakala* serta pengetahuan *niskala* dalam menjalankan tugas membantu umat baik berupa *Ngelokapalasaraya* ataupun memberikan tuntunan kepada umat.

2. Pengertian *Pandita* atau *Sulinggih*.

Pengertian *Pandita* dalam bahasa *Sanskerta* berarti orang yang berilmu, terpelajar, guru, terutama orang yang mempelajari otoritas alam spiritual seperti orang bijak, orang suci, *brahmana*, *wiku*, *rsi*, *pendeta*. Dalam bahasa *Sanskerta* dikenal pula

dengan istilah *Sadhaka* yang berarti efektif, baik, efisien atau pandai, terutama ahli dalam pemujaan yang melaksanakan kegiatan religi (*sadhana*) dan mencari kesempurnaan. Istilah *Sulinggih* juga digunakan selain *Pandita* dan *Sadhaka*, gelar *Sulinggih* merupakan julukan yang paling banyak digunakan dikalangan umat Hindu khususnya di Bali (Titib, 1996).

Su dan linggih adalah akar kata dari *Sulinggih*. *Sulinggih* adalah orang yang memiliki kedudukan mulia atau terhormat dalam masyarakat karena Su adalah kata untuk mulia atau utama dan linggih adalah kata untuk kedudukan. Jelas dari ungkapan ini dan definisinya bahwa *Pandita* adalah orang yang telah menunjukkan pengendalian diri berdasarkan *Jnana agni*. *Jnana agni* adalah kapasitas untuk mengubah pengetahuan *Veda* menjadi sumber penerangan spiritual bagi sang jiwa, memberantas *awidya* atau kebodohan. Agar masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan menemukan kebahagiaan spiritual, pemahaman *Pandita* lebih terfokus pada perannya sebagai guru spiritual. Sebagai *Dwijati*, *Rsi/Pandita/Sulinggih* dianggap mengalami proses kelahiran dua kali yakni dari rahim ibu pertama kali dan yang kedua dari nabinya dengan pengetahuan *Veda* (Miartha, 2015).

Sulinggih telah berubah statusnya dimasyarakat dari *walaka* (*balaka*=anak-anak) menjadi *Sadhaka* karena beliau telah melaksanakan upacara *diksa dwijati* (*mapudgala*). *Dwijati* merupakan upacara kelahiran kedua kalinya untuk *Sulinggih*. Pertama lahir rahim seorang ibu dan kedua lahir dari *Sulinggih* yang menjadi *nabinya*. Setelah mengikuti upacara *diksa* seorang *Sulinggih* berubah namanya dan mendapatkan nama baru (*amari aran*), atribut penampilannya berubah (*amari wesa*) aktivitas kehidupan berubah (*amari wisaya*). Akibat pembaharuan status ini, maka sikap, keyakinan dan prilaku masyarakat terhadap seorang *Sulinggih* berubah sebagai akibat dari kesadaran dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur agama yang memuliakan kedudukan *Sulinggih*.

Sulinggih dibebaskan dari tanggung jawab dan kewajiban sosial di masyarakat seperti kewajiban *ayahan desa* atau *banjar* serta tugas-tugas fisik lainnya, karena kedudukan beliau yang sangat mulai tersebut. *Sulinggih* juga tidak terpengaruh *sebelan* atau *cuntaka* dan juga tidak menyebabkan orang lain *sebelan* atau *cuntaka*. Melaksanakan *Surya Sewana* merupakan kewajiban harian yang dilaksanakan oleh seorang *Sulinggih* untuk meningkatkan kesucian dirinya. *Sulinggih* disini memohon agar dunia dan alam semesta selalu dalam keadaan sehat, aman dan damai.

Sulinggih juga harus berpegang teguh pada *sasana* dan *dharmaning kawikon*, melaksanakan tapa, melakukan *brata*, beryoga, dan samadhi, serta selalu mengikuti ajaran *dasa dharma kependitaan*. *Sulinggih* harus benar-benar mewakili kebenaran dan karena itu harus menegakkan *dharma* di dunia. Semua hal tersebut menjadikan *Sulinggih* sebagai simbol keagamaan dan pusat kegiatan keagamaan umat Hindu.

3. Pandita dalam Teks Lontar Tutar Gong Besi

Tutar Gong Besi memiliki ajaran tentang *Dalem Kawi* yang mengandung ajaran mulia dan sumber/dasar dari ajaran yang sifatnya rahasia. Seorang *Pandita* dikatakan belum sempurna apabila belum mengetahui ajaran ini. Ajaran yang dimaksud termuat dalam (alih bahasa *Tutar Gong Besi*, 2002), berikut Tuhan yang utama yaitu *Bhatara Dalêm* yang memiliki manifestasi di berbagai tempat dengan nama atau gelar yang berbeda. Tempat berstana dari *Bhatara Dalêm* itupun tidak hanya di tempat suci semata, namun juga bermanifestasi pada tempat-tempat yang dapat digolongkan tempat biasa yang terkadang tempat tersebut tidak mendapatkan proses penyucian atau sakralisasi, seperti tertulis pada kutipan berikut.

Sah ida saking dapur, malinggih ida ring pawon ring kumbà paruk, dadi Ida Sanghyang Tri Mâttha, yeh, nasi, be, nga”.

Terjemahannya:

Beliau pergi ke dapur kemudian berstanalah pada beliau pada periuk yang terdapat dalam dapur, kemudian beliau bergelar *Sanghyang Tri Mrtha*, yaitu terdapat pada air, pada nasi dan pada ikan.

Tempat-tempat seperti periuk tersebut bukanlah tempat yang mendapat proses sakralisasi, namun *Bhatàra Dalêm* tetap merasuk hingga ke tempat tersebut. Hal ini menekankan pada konsep ketuhanan yang *pantheistik*. Selanjutnya dibahas terkait keberadaan api didalam tubuh manusia, yaitu.

*Katakenang sabwaning Panca Gnine ring raga,
Away sira sangsaya, knit las awasya ring awakta kagseng
Dening Sanghyang Mantra Wisesa,
Om upas waryang,
Upas kasulayah,
Upas grionsing wayang,
Upas sigar mangsi,
Upas geni,
Uwah aingko denku,
Gseng mu kabeh katadah dening sanghyang Gni,
Mangdadi awu,
Kagunturan dening udan mrtha,
Tlah kabeh mu, sasar-sumasar,
Hrang, 3x,
Ang, Ah, 3.*

Terjemahannya:

Tempatnya (*panca geni*) atau lima api sebagai simbol didalam tubuh manusia. Tidak boleh memiliki keraguan didalam hati, gunakanlah mantra tertinggi untuk melenyapkan racun yang terdapat pada tubuhmu (*Sang Hyang Mantra Wisesa*) *Om upaswaryang, upaskasulayah, upasgrionsing wayang, upassigar mangsi, upasgeni, uwah aingkodenku, gsengmu kabeh katadahin dening sanghyanggni, mangdadi awu, kagunturan dening udan mrtha, t'lah kabeh mu, sasar-sumasar, Hrang, 3x, Ang, Ah, 3.* Ini milik Bhatara Sakti di Manoabha, teramat utama, Namanya Sang Hyang Kutayagni, asalnya dari Majapahit. Selesai.

Ajaran terkait keberadaan *Panca Geni* atau lima api didalam badan wajib diketahui oleh seorang *Pandita*, sebab ajaran ini akan digunakan pada saat proses *Mepuja* yaitu saat *Dagdig karana* yang dimana api-api tersebut akan dinyalakan dengan *Jnana* sehingga dapat membakar segala kekotoran, *mala, leteh*, serta segala hal-hal buruk yang terdapat didalam tubuh akan dibakar habis sehingga menyisakan badan yang bersih dan suci. Oleh karena itu, seorang *Pandita* harus senantiasa mengasah kemampuan spiritualnya agar dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Tutur Gong Besi menyebutkan tentang *Panca Geni* yang wajib diketahui oleh *Pandita* meskipun tidak ada penjabaran bagian dari *Panca Geni* tersebut, namun hal ini juga sejalan dengan yang terdapat dalam *Siwa Tattwa* yang dimana keberadaan *Sapta agni* dijabarkan bagian-bagiannya. *Siwa Tattwa* menyebutkan adanya *Saptagni* yaitu tujuh api dan terdiri atas *Ghrata* (api penciuman), *rasayita* (api merasakan), *drsta* (api yang melihat), *sprasta* (api yang mengalir pada kulit dan berhubungan dengan sentuhan). *Srota* (api mendengar), *manta* (api pikiran), dan *bhoda* (api untuk mengetahui). Ketujuh

api tersebut muncul dari satu titik pusat, titik itu ada pada nabi, yakni sedikit dibawah pusar diantara kemaluan dan anus. Api rahasia tersebut disimbolkan dengan aksara Ang yang sifatnya panas, dan akan membakar seperti api jika dijalankan melalui *Sadangga Yoga* (Sandika, 2018).

Tutur Gong Besi selanjutnya menjabarkan hal-hal berikut.

*Nging ngira Sanghyang Dharmma tatwa, duh anak ingsun sira kalih,
Wikuswara, mwah Yogiswara, apan sira kalih, mangosadanin jagat kabeh,
wus wruh prasaning kawikun, trang de nira kalih, tandak-tanduking pati
urip, apan ikang jadma, mawak skala, niskala, ika sira ka kalih den
prayatna, wilang-wilang, nembah matu kang kalih, Wikuswara,
Duh paduka bhatara,
Pasang tabe kaula matur,
Tan katibening cakra bhawa,
Dening Sanghyang Suksmantara Wisesa,
Nuhun trang kaula,
Ring panugrahan paduka bhatara ya matatwa,
Duh yayi kaya iki
Katatwaning manusa
Rawuh saking niskala,
Mulih saking niskala
Ne rawuh saking sekala,
Mulihnya saking skala,
Krana roro, lakuning manusa,
Ala lawan ayu, sirep lawan atangi,
Pati kalawan urip,
Sami makta upacara,
Pradanane duking urip, mtlah-tlah, makepus pungsed, matlubulan, maoton,
ika pradana skala, nga, malih pradana niskala, nga, mati nutugang
makatlun, matlah-tlah solas dina, mwah ngaben, mukur, nyekah, ngaroras,
matuun, ika pradana niskala, anghing pada saling susupin, niskalane
maring skalane, skalane kawah harana, niskalane sang rsi wnanng wruha,
ring niskala yan tan wruh sang rsi, sasar budine dadi rsi, tan sida denya
amretista atma, apan atma magnah ring niskala, yan sang rsi tan wruh
ring niskala, tan katon denya atmannya, ika inganggen ngaben, lacur sang
adwe gawe, brana tlah, atma tulus kesasar, ika ngaran sang bresih
kurang kreta kurang kretthi, rsi sasawangan*

Terjemahannya:

Sabda *Sanghyang Dharmatattwa*. Kedua putraku, Wiswakarma dan Yogiswara, kalian telah mengetahui hakikat kependetaan secara jelas oleh kalian berdua, mengenai seluk beluk hidup dan mati, karena manusia adalah perwujudan sejati (sekala) – tidak nyata, kata *Sanghyang Dharmatattwa* (*niskala*). Kalian berdua harus menyadarinya, jadi perhatikan.

Oleh karena itu, kagumilah keduanya, Wiswakarma, duhai mulia bhatara, maaf saya berkata, saya mencari penjelasan tentang anugerah *Bhatara* tentang sifat manusia agar tidak dikutuk oleh *Sanghyang Sukmantara Wisesa*.

Wahai putraku, manusia memiliki hakekat berikut ini, (*niskala*) atau ketidaknyataan adalah asalnya dan akan berpulang kembali pada yang tidak nyata tersebut (*niskala*). Yang terlahir dari kenyataan (*sakala*), akan kembali kepada hal

sekala itu (nyata). Dalam kehidupannya, manusia akan mengalami dua hal berposisi biner yang saling berkaitan, misalnya baik dan buruk, tidur dan terjaga, mati dan hidup, yang dimana dalam setiap tahapannya akan melalui suatu proses upacara.

Pradana sakala mengacu pada upacara yang dilakukan pada saat manusia masih hidup, seperti upacara lepas *pusar*, tiga *bulanan*, serta *otonan* (enam bulanan).

Lagi *pradana niskala*, atau upacara peringatan untuk almarhum atau untuk orang yang telah meninggal. Yang terdiri dari upacara seperti upacara tiga hari, upacara pembersihan setelah sebelas hari, *ngaben*, *mukur*, *nyekah*, *ngeroras*, dan *matuun mensthanakan* (upacara untuk orang yang telah meninggal). Namun keduanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya, yang *niskala* menuju ke *sakala*, begitupun yang *sakala* menuju yang *niskala*. *Rsi* harus menyadari apa yang abstrak (tidak nyata), karena jika dia tidak menyadari apa yang abstrak (*niskala*), pikirannya akan hilang seperti kesasar, dan akan gagal membersihkan *atma* dari orang yang diupacarai. Orang yang melaksanakan upacara akan sia-sia, *atmanya* menjadi tak tentu arah. *Rsi* tersebut merupakan orang suci yang kurang sempurna kurang jasanya, penampilan seperti *Rsi* namun tidak dapat melaksanakan kewajiban seorang *Rsi*.

Kutipan alih bahasa dalam *Lontar Tutur Gong Besi* diatas menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang *Pandita*, dibutuhkan kesiapan yang matang serta harus memiliki pengetahuan tentang ajaran agama dengan sangat matang, wajib mengetahui hakekat hidup sebagai manusia, mampu membedakan hal-hal yang bersifat duniawi (*sakala*) yang menyebabkan keterikatan pada *maya*. Serta mampu memahami hal-hal sejati yang sesungguhnya menjadi tujuan manusia didalam kehidupannya (berkaitan dengan segala hal yang mengarah pada *niskala*).

Menjadi *Sulinggih* merupakan hal yang tentu tidak mudah untuk dijalankan. Beraneka macam *sadhana* wajib dilaksanakan serta tujuan dari kehidupan seorang *Pandita* adalah mengayomi dan melayani umatnya. Kesejahteraan alam semesta beserta umat manusia khususnya umat Hindu menjadi tujuan utamanya, kepentingan pribadi seorang *Pandita* bukanlah hal yang utama dalam kehidupan *Pandita*. Para pendeta menitik beratkan kebahagiaan pada kesejahteraan, ketentraman serta keharmonisan alam semesta beserta isinya, segala doa yang dilantunkan *Pandita* mengarah kepada hal tersebut. *Pandita* harus berpegang teguh pada Dharma, tidak penting suatu penghormatan, jangan lagi mengejar ketenaran, serta bukan pahala yang menjadi motifnya dalam berbuat. *Kabhuddhyan* dan *kanirasrayan* merupakan dua *sradha* yang harus dipegang oleh seorang *Pandita* menurut teks *tattwa Dhangdhang Bang Bungalan* (Kariarta, 2020).

Ajaran *kependitaan* dalam *Lontar Tutur Gong Besi* ini apabila dikaitkan dengan jenis-jenis *Pandita*, maka dapat didasarkan oleh *swadharmanya*, yang dimana *Pandita* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian (Suhardana, 2008), yaitu:

- a. *Pandita Ngeraga*, adalah *Pandita* yang dalam kesehariannya hanya menyucian diri sendiri serta tidak melakukan pelayanan terhadap umat berupa kegiatan *Ngelokapalasaraya*.
- b. *Pandita Lokapalasaraya*, adalah *Pandita* yang menjalankan tugas untuk melaksanakan penyucian diri sekaligus memberikan pelayanan umat untuk *muput* atau menyelesaikan upacara, dan membimbing umat secara rohani.
- c. *Pandita Acharya* adalah *Pandita* yang melaksanakan penyucian diri, menyelesaikan atau *muput* upacara yajna, memberikan bimbingan rohani, tuntunan dan pencerahan rohani kepada umat.

Klasifikasi *Sulinggih* menurut *swadharmanya*, maka sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam *Tutur Gong Besi*, seorang *Pandita* khususnya yang menjalankan *Lokapalasaraya*, selain mengetahui hakekat kehidupan juga wajib menguasai hal-hal yang berkaitan dengan upacara-upacara *yajna*. Upacara *yajna* yang paling erat kaitannya dengan kehidupan pribadi manusia menurut *Lontar Tutur Gong Besi* adalah upacara *manusa yajna* dan *pitra yajna* yaitu upacara *yajna* yang diperuntukkan bagi manusia mulai dari lahir hingga meninggal. Upacara *manusa yajna* umumnya berfungsi sebagai pembersihan diri dalam memasuki setiap tahapan-tahapan kehidupan (Widyawati & Ambarnuari, 2020) sedangkan *pitra yajna* merupakan rangkaian upacara yang bertujuan untuk menyucikan roh manusia, setiap tahapannya diharapkan mampu meningkatkan kesucian dari roh orang yang telah meninggal tersebut (Ambarnuari, 2019).

Dengan *Jnana* seorang *Pandita* diharapkan mampu mengetahui hal-hal *niskala*, mengetahui esensi dan makna sesungguhnya dari ajaran Hindu, serta cara mengoperasionalkan ajaran tersebut untuk membantu masyarakat ketika seorang *Pandita Ngelokapalasaraya* atau *muput* upacara *yajna*. *Pandita* diharapkan memiliki kepekaan *Jnana* sehingga ketika beliau memimpin upacara terutama yang berkaitan dengan *manusa yajna* dan *pitra yajna*, upacara tersebut benar-benar berhasil terselenggara sesuai dengan tujuan dari masing-masing upacara sehingga orang yang diupacarai serta keluarga yang melaksanakan upacara mendapatkan keberhasilan bukan malah mengalami kerugian. Hal tersebut adalah kewajiban serta tanggung jawab yang berat bagi *Pandita* sebab ketika melaksanakan tugas sebagai *yajamana*, *Pandita* lah yang bertanggung jawab atas keberhasilan upacara tersebut. *Pandita* harus memastikan bahwa memang benar maksud dan tujuan upacara telah terselenggara dengan baik dan benar.

Wnangannya sang bresih kabeh magehang krettha yasa, yoga smadhi, Nalitwinya brattha, nga, ne bwatang punika, yasane kedas, putih kayun, Yogane pageh pangregepe, samadgi nga, ne wruh ngasuksma lwih ika, Nga, sang bresih putus, wnang mretista wong pejah, dados patirtan agung Alit, menak, sudra wnang nganggen, Aja angumandel mabresih, Makala hyas Makala hening antuk banten Yajna rawuh mawinten ageng, mapadudusan, cara mati, ika sama ring Matlah-tlah kpus pungsed, tuwinya wupakarane puniki pabresihan skala, Ika anggen babanggan, ring kadang mitra, deweke tulus letuh, barange Tulus telah, awake mawak gumi, deweke mawak atma.

Terjemahannya:

Kesempurnaan yasa, yoga, dan samadhi seseorang, juga dikenal sebagai cara hidup suci, harus dipertahankan atau ditingkatkan oleh orang yang murni (suci). Perbuatan yang bersih, pikiran yang bersih, dan fokus pikiran yang konstan dan teguh dikenal sebagai samadhi adalah persyaratan untuk itu. Ini hanya tersedia untuk aristokrat.

Roh dapat disucikan oleh *Rsi* yang telah mencapai kemurnian tertinggi, para bangsawan *Sudra* juga dapat menggunakannya sebagai tempat penyucian bagi orang-orang besar atau kecil.

Jangan hanya mengandalkan sesaji, hiasan, atau kebersihan diri sendiri.

Sampai dengan melaksanakan *pawintenan* besar, menggunakan *padudusan*, seperti upacara kematian, itu sama dengan pembersihan dalam upacara lepasnya tali pusar, sesungguhnya upacara ini adalah pembersihan *sekala*, itu digunakan sebagai kebanggaan dalam keluarga maupun sahabat, tubuh yang tidak suci, harta

kekayaan habis, tubuh adalah perwujudan bumi yang didalamnya terdapat *atma* sebagai jiwanya.

Berdasarkan kutipan dari *Tutur Gong Besi* diatas, tugas seorang *Pandita* tidaklah mudah, seorang *Pandita* juga dianjurkan untuk senantiasa berbuat yang baik, berkata yang baik, serta melaksanakan tapa, bratha, yoga dan semadhi untuk mempertahankan serta meningkatkan kesucian dirinya. Hal ini juga sejalan dengan *Sārasamuccaya Śloka* 500, yang menyatakan bahwa.

Jñānavāneva puruṣah saṅyuktah parayā dhiyā,

Udayāstamanajno hi na śocati hr̥ṣyati.

Hana pwa tuturan mangkanang tattwa, yatika majñāna ngaranya, yāwat

Pwa ikang wwang majñāna, tan rakêt ikang harga lawan prihati ri

Manahnya, ika ta sinanggih Pandita ngaranira

Terjemahannya

Jika ada orang sadar akan keadaan yang hakiki itu, orang yang demikian itu dinamai orang yang budiman, makin tinggi ilmu orang yang budiman itu makin tidak dilekati kesenangan dan kesedihan dalam pikirannya, orang yang demikian itulah disebut *Paṇḍita*.

Oleh karena tugas *Pandita* tergolong berat, maka sebelum menjadi *Pandita*, semasa *walakanya* wajib mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang akan digunakan untuk membantu umat menyelesaikan permasalahannya, diantaranya yaitu ajaran tentang *wariga* atau *padewasan*, ajaran-ajaran agama dan tata tertibnya, kelompok *usadha* atau ilmu pengobatan, ilmu bangunan atau *kosala-kosali*, kelompok *asta dasa parwa* sampai dengan *manutattwa* beserta asal usul kata seperti *krakah*, *griguh* dan *durdakah* serta tata bahasa seperti *ekalawya*, *kawi Janaki* dan *dasa nama* yang dilengkapi *tattwa* rencana dan kelompok *tattwa dyatmika* sebagai penyerta bagi *wijnana* (memahami ilmu dan seni) dan *pragiwaka* (penghayatan terhadap kebenaran, pengabdian terhadap kebajikan, dan memiliki sikap tegas terhadap kepalsuan) (Suhardana, 2008). Pengalaman atas ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh *Pandita* akan menghantarkan *Pandita* tersebut menuju keberhasilan dalam melaksanakan *dharma Pandita*.

Agar masyarakat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan jasmani dan rohani, peran *Pandita* adalah mendidik, membimbing, dan menerangi kegelapan pemikiran manusia. *Pandita* atau *Diksita* adalah alat atau cara untuk menyebarluaskan kebijaksanaan serta ajaran ketuhanan (Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam, 2020).

Pandita yang telah melaksanakan *swadharmanya* dalam *Tutur Gong Besi* dinyatakan boleh menyucikan roh orang meninggal atau seorang *Pandita* sah melakukan upacara *pitra yajna*. Disamping itu, diingatkan pula bahwa penyucian diri yang utama adalah melakukan tapa, brata, yoga, samadhi, bukan dengan menggunakan sarana *banten* karena *banten* hanya akan menyucikan secara *sekala*, sedangkan *sadhana* yang dilakukan akan menyucikan *niskala*.

Selanjutnya, *Tutur Gong Besi* menegaskan bahwa selain pengetahuan *sakala*, pengetahuan terkait *niskala* atau hakikat-hakikat kehidupan juga harus dikuasai, berikut kutipannya.

Kranna ada Panca Atma, dadi panca driya, malih panca brahma, adasa Katahnya, dadi dasa bayu, mwah dadi dasa driya, ilang letuhe ring Niskala, malih masalin genah maparo dadi dawa, dadi

Panca Bayu, lwirnya Sa, Ba, Ta, A, I...

Dadi panca driya. Malih Na, Ma, Si, Wa, Ya, dadi panca brahma, dadi

Panca wisaya, ika letuh mawak niskala, pasuk wtunya ring bayu, sabda,

Idep, ika sami letuh, pabresihanne skala, makalah yan mawinten ageng Norakna ika bresihin, kunang pabrasahannya, bratha, yasa, yoga, smadhi, Ika pabresihannya, malih pabresiham japa, mantra wnanng anggen, apan Bayu sabda idhep margganing mantra, ne mamanantra Sanghyang Atma Wisesa, ring bungkahing bayu sabda idhep, Yan tan samangkana pangregepe, dudu mantra harannya, ujarakna letuh, nga.

Terjemahannya:

Terdapat ajaran terkait keberadaan *panca atma*, *panca atma* bertransformasi menjadi *panca indriya*, *panca brahma*, yang berjumlah sepuluh berubah kearah *dasa bayu*, kemudian bertransformasi menjadi *dasa indriya*. Lenyapnya ketidak sucian di niskala. Kemudian tempatnya mengalami perubahan, terbagi dua menjadi *panca bayu* yang terdiri dari Sa, Ba, Ta, A, I berubah lagi ke wujud *panca indriya*. Yang terdiri dari Na, Ma, Si, Wa, Ya, berubah lagi jadi *panca brahma*, perubahan selanjutnya jadi *panca wisaya*, yang merupakan ketidak sucian yang kasat mata, proses nya melalui jalan keluar masuknya nafas, ucapan dan pikiran. Semuanya merupakan unsur-unsur yang tidak suci.

Pembersihan dilakukan dengan mekalah serta melakukan upacara *pawintenan* besar, diragukan kemampuannya dalam membersihkan. Pembersihan sejatinya dapat dilakukan dengan menjalankan adalah tapa brata, meyasa, beryoga, samadhi. Japa mantra juga merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh dalam pembersihan nafas, perkataan dan pemikiran. Mantra berjalan melalui pikiran, *Sanghyang Atma Wisesa* merapalkan mantranya, begitulah cara pemusatan pikiran, apabila tidak demikian maka bukanlah mantra sebutannya, melainkan kata-kata tidak suci artinya.

Atman merupakan percikan dari *brahman* yang telah memasuki tubuh manusia. *Atman* kemudian memiliki *dasa indriya* sebagai alat gerak dari badan manusia yang dimana pikiran menjadi raja dari indriya-indriya tersebut. Indriya ini memiliki *wisaya* nya masing-masing atau alat pemuasnya. Hal inilah yang mengakibatkan ketidak sucian dalam diri manusia sehingga untuk membersihkannya agar kembali suci adalah dengan melakukan *yasa, brata, yoga, samadhi*. Bukan dengan jalan melakukan upacara-upacara yang menggunakan sarana *banten* semata. Japa mantra juga dapat digunakan untuk membersihkan perkataan, perbuatan, serta pikiran manusia dengan cara melafalkannya dalam setiap hembusan nafas sehingga pikiran kita terpusat kedalam nafas. Hal ini dapat dijadikan sarana untuk memusatkan pikiran menurut *Lontar Tutur Gong Besi*.

Teks *Tutur Gong Besi* juga menjelaskan tentang tata upacara kematian dengan upacara yang lengkap. Kemuliaan akan diperoleh apabila perbuatan *sang atman* baik semasa hidupnya. Janganlah hanya mengandalkan upacara *ngaben* saja, bilamana pendeta yang muput tidak mengetahui hakekat *sunya*, maka tidak akan berhasil pekerjaan itu. Manakah yang disebut dengan hakekat *sunya*, tidak lain adalah *sapta atma*, yang memiliki bagian-bagian sebagai berikut: 1) *atman* yang tinggal, 2) *paramatman*, 3) *para atma*, 4) *sogatma*, 5) *antaratma*, 6) *siwatma*, 7) *sunyatma*. Bilamana *sang Rsi* mengetahui hakekat ini, sungguh-sungguh itu *Rsi*, dapat sekehendak hati, dapat menyelesaikan dan bisa juga tidak.

Berdasarkan kutipan dari *Tutur Gong Besi* tersebut sejalan dengan teks *Sanghyang Tattwajnanana* yang menyebutkan keberadaan *panca atma* yang terdiri atas *atma* (*atman* dalam bentuk kasar, bertempat di jiwa manusia), *paratma* (bertempat di mata), *antaratma* (bertempat dimulut), *suksmatma* (bertempat ditelinga), dan *niratma* (bertempat di kulit)

(Shasangka Damar, 2015). Hal ini mempertegas lagi bahwa tugas seorang *Pandita* dalam menyelesaikan upacara *ngaben* tidak hanya sebatas memimpin upacara saja, namun *Pandita* sebaiknya mengetahui hakekat *sunya* sehingga mampu menghantarkan transformasi roh dari orang yang diupacarai mengalami peningkatan kualitas dari *Preta* menjadi *Pitara* sebagai suatu keberhasilan dalam upacara *ngaben* (Ambaruari, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, posisi seorang *Pandita* di masyarakat sangatlah penting. Sebagai rohaniwan Hindu, seorang *Pandita* sudah sewajarnya senantiasa melaksanakan penyucian diri secara berkesinambungan agar mampu membimbing umat ke jalan yang benar. Kitab *Buwana Kosa* V1.2 menyatakan:

Tenajnane naheskanda, wredha wredcla tara smretah, na clirggha na Subhik kesa, na swetam rupa jatibhik. Sangsiptan ika sang widhwan, Saprayatna ring Sang Hyang Sidclhantajnana sira, sira ta matuha temen Apan matuha deningjnana nira, mangkananaku Sang Kumara, tan ikang Madawa kumisnya tan ikang atisaya tuhanya, tan ikang madawa Rambutnya, tan ikang maparas alengis kesanya, tan ikang wwang Aruhurjatinya, ikang matuha, nga.

Terjemahannya:

Sulinggih, atau orang yang memahami ajaran *Siddhanta*, jelas baru, bahkan, karena pemahaman, dianggap tua. Anak saya *Sang Kumara* seperti itu. Bukan karena dianggap keturunan bangsawan, bukan karena kumisnya panjang, bukan karena sudah tua, bukan karena rambutnya panjang, bukan karena rambutnya dicukur bersih.

Lontar Surya Sewana menjelaskan bahwa *Sadhaka* juga diberi perumpamaan sebagai raja, sebagai tukang cuci, sebagai pedagang kapur, sebagai pelukis, bahkan sebagai prajurit, seperti yang terlihat dari uraian di bawah ini, untuk menunjukkan betapa pentingnya makna, fungsi, dan peran *Sulinggih* atau *Sadhaka* dalam masyarakat.

Hal ini disamakan dengan seorang raja karena seorang *Sulinggih* harus memiliki tiga sifat yang mirip dengan seorang raja, menguasai segala ilmu, sabar, dan mampu menahan suka dan duka, serta mampu hidup menyendiri. Karena seorang *Sulinggih* harus mampu membersihkan segala jenis kekotoran dari dalam hati untuk menghilangkan segala macam rintangan untuk memperoleh kelepasan, maka dikatakan bahwa orang tersebut adalah seorang tukang cuci. Karena seorang *Sulinggih* harus bisa menyatu dengan warna putih bersih hati yang putih bersih bisa menjadi tali penuntun menuju surga dan moksa, sedangkan kesadaran yang putih bersih bisa merangsang pencapaian dalam kehampaan diibaratkan pedagang kapur. Dibanding tukang kayu karena seorang *Sulinggih* harus bisa menjaga putih bersih hatinya karena hanya dengan itu dia bisa bebas. Karena seorang *Sulinggih* harus mampu mengalahkan semua musuh internalnya, maka diibaratkan seorang prajurit. Enam belas musuh terletak di mulut, tangan, kaki, anus, alat kelamin, kulit (untuk rasa), lidah, hidung, dan telinga, setelah itu muncul keinginan, kemarahan, kebingungan, mabuk, kedengkian, dan kekejaman. Akan ada kedamaian bathin yang dapat membawa kebahagiaan setelah enam belas musuh ditaklukkan.

Kesimpulan

Pengertian *Pandita* dalam bahasa *Sanskerta* berarti orang yang berilmu, terpelajar, guru, terutama orang yang mempelajari otoritas alam spiritual seperti orang bijak, orang suci, *brahmana*, *wiku*, *rsi*, *pendeta*. Dalam bahasa *Sanskerta* dikenal pula dengan istilah *Sadhaka* yang berarti efektif, baik, efisien atau pandai, terutama ahli dalam pemujaan

yang melaksanakan kegiatan religi (*sadhana*) dan mencari kesempurnaan. Istilah *Sulinggih* juga digunakan selain *Pandita* dan *Sadhaka*, gelar *Sulinggih* merupakan julukan yang paling banyak digunakan dikalangan umat Hindu khususnya di Bali.

Teks *Lontar T tutur Gong Besi* memuat tentang eksistensi *Pandita* yang dimana seorang *Pandita* ditekankan untuk memiliki pengetahuan tentang ajaran agama dengan sangat matang. Wajib mengetahui hakekat hidup sebagai manusia, mampu membedakan hal-hal yang bersifat duniawi (*sakala*) yang menyebabkan keterikatan pada *maya*. Serta mampu memahami hal-hal sejati yang sesungguhnya menjadi tujuan manusia dalam menjalani hidupnya (segala sesuatu terkait *niskala*). Seorang *Pandita* juga wajib memahami ajaran *panca gni* dan *sapta atma* demi keberhasilan pelaksanaan upacara *yajna* ketika melaksanakan *Ngelokapalasleya*. Posisi seorang *Pandita* di masyarakat sangatlah penting. Sebagai rohaniwan Hindu, seorang *Pandita* harus senantiasa melaksanakan penyucian diri agar kesuciannya selalu terjaga serta agar mampu membimbing umat ke jalan yang benar.

Daftar Pustaka

- Adhimastra, I K. (2016). Visualisasi Lontar T tutur Gong Besi untuk Visualisasi Arsitektur Tradisional Bali. *Anala*, 4, 1–6.
- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Gianyar. *Pangkaja*, 22(2), 23–33.
- Arimbawa, I N. N. S. (2018). *Mudra Pandita Siwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Harsananda, H. (2015). *Ajaran Teologi dalam Teks T tutur Gong Besi*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Harsananda, H., & Maheswari. (2020). *Ajaran Eskatologi Dalam Teks T tutur Gong Besi*. 11(2), 131–145.
- Kajeng, I. N., dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Denpasar: Paramitha.
- Kariarta, I. W., & Suantini, N. W. (2020). Ajaran Kepanditaan dalam Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 81-92.
- Miartha, I. W. (2015). *Diksanisasi Teogeneologis-Teoantropologis*. Denpasar: Yayasan Santha Yana Dharma MGPSSR.
- Ngurah, N. . G., & Wiratmadja, I. A. (2012). *Murddha Agama Hindu*. Upada Sastra.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories Of Religion* (2nd ed.). Jakarta: IRCiSoD.
- Saitya, I. B. S., & Indrayani, A. D. (2020). Paṇḍita Dalam Teks Agastya Parwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 298-307.
- Sandika, I. K. (2018). *Siwa Tattwa (Ajaran Spiritual Leluhur Nusantara)*. Bali Wisdom.
- Shasangka Damar. (2015). *Ilmu Jawa Kuna (Sanghyang Tattwajnana Nirmala Nawaruci)*. Jakarta: Dolphin.
- Suhardana, K. M. (2008). *Dasar-Dasar Kesulinggihan: Suatu Pengantar Bagi Sisya Calon Sulinggih*. Denpasar: Paramita.
- Tim Penerjemah. (1994). *Buana Kosa (Brahma Rahasyam) Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penerjemah. (2002). *Alih Aksara dan Terjemahan T tutur Gong Besi T tutur Lebur Gangsa T tutur Angkus Prana*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci : Pedoman Praktis Kehidupan*. Denpasar: Paramita.
- Widyawati A.A. A. A. (2020). Upacara Menek Deha. *Pangkaja*, 23 (2) 28-41.